



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 12374-12388

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Interaksi Positif Ibu Pekerja Terhadap Anak Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Melalui Kegiatan Bermain

Faizah Mufiddina Ahmad^{1✉}, Anisa Az Zahra²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: faizah.mufiddina@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Anak yang berumur 0-6 tahun disebut umuremasan (*golden age*) karena perlu mendapatkan optimalisasi di masa perkembangan anak dari orang tua khususnya ibu apalagi ibu bekerja. Peran ibu sangat mempengaruhi kepribadian dan sikap anak, bahkan cara mereka berkomunikasi. Namun, dalam beberapa situasi dan lingkungan, seorang ibu mungkin dipaksa untuk menjalani dua kehidupan—perannya sebagai ibu rumah tangga dan menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Baik melalui keinginan untuk belajar, keadaan dan kebutuhan, motivasi finansial, menghabiskan waktu luang, dan meningkatkan bakat dan keterampilan. Penelitian ini merumuskan tentang bagaimana interaksi ibu bekerja terhadap anak laki-laki dan perempuan usia 4-6 tahun melalui media bermain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *purposive sampling* (2 ibu, 1 anak laki-laki, 1 anak perempuan) yang memakai metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai cara pengumpulan data. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bermain adalah cara ibu berinteraksi secara positif dengan anak laki-laki dan perempuan mereka. Ibu dan anak biasanya memiliki hubungan yang sehat yang membantu perkembangan kognitif dan emosional mereka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja tetap dapat memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak mereka meskipun juga diharuskan memenuhi tanggung jawab pekerjaan mereka. Oleh karena itu, penting bagi ibu yang bekerja untuk selalu menemukan cara untuk mempertahankan dan meningkatkan interaksi positif ini dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, penelitian lanjutan mungkin ingin meneliti bagaimana ibu yang bekerja dapat memaksimalkan hasil pekerjaan mereka.

Kata Kunci : *Interaksi Orangtua-Anak, Ibu Bekerja, Bermain, Perkembangan Anak.*

Abstract

Children aged 0-6 years are called the golden age because they need to get optimization during child development from parents, especially mothers, especially working mothers. The research formulates how working mothers interact with boys and girls aged 4-6 years through play media. The mother's role greatly influences the child's personality and attitudes, even the way they communicate. However, in some situations and environments, a mother may be forced to live two lives—her role as a housewife and maintaining the family's economic stability. Either through the desire to learn, circumstances and needs, financial motivation, spending free time, and improving talents and skills. This research summarizes how working mothers interact with boys and girls aged 4-6 years through play media. This research uses a qualitative approach with purposive sampling (2 mothers, 1 boy, 1 girl) which uses interviews, observation, and documentation methods as a way of collecting data. Therefore, it can be concluded that playing is a way for mothers to interact positively with their sons and daughters. Mothers and children usually have a healthy relationship that helps their cognitive and emotional development. In addition, this research shows that working mothers can still play an important role in their children's lives even though they are also required to fulfill their work responsibilities. Therefore, it is important for working mothers to always find ways to maintain and increase these positive interactions with their children. Therefore, further research may wish to examine how working mothers can maximize their employment outcomes.

Keyword: Parent-Child Interaction, Working Mothers, Playing, Child Development.

PENDAHULUAN

Menurut Alimi & Darwis (2022) hubungan orang tua terhadap anak perlu dibangun dengan interaksi penuh cinta sejati. Interaksi yang dibangun seharusnya mulai terbangun sejak dalam kandungan, sehingga akan membuat relasi anak dengan orang tua akan terbentuk kualitas di dalamnya. Interaksi yang terjadi untuk mendekatkan hubungan antar keduanya perlu didasarkan pada rasa kasih sayang. Pengertian ibu menurut Jenkin (Subyantoro, 2020 dalam Istighna, 2023) adalah seseorang yang merawat dan mendidik anak dengan cinta, pengajaran, kasih sayang yang terbaik demi kesejahteraan hidup anaknya. Ibu memiliki peran penting karena sangat menentukan baik-buruknya sikap atau kepribadian pada anak bahkan termasuk cara berkomunikasi dalam berinteraksi menggunakan bahasa yang baik. Namun pada beberapa situasi dan latar belakang menjadikan seorang ibu terdorong untuk menyelami dua kehidupan, yakni perannya sebagai ibu rumah tangga dan perannya dalam menyanggah kestabilan ekonomi keluarga. Baik dengan motivasi pendidikan, terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan, alasan ekonomi, mengisi waktu luang, serta mengembangkan bakat maupun keterampilan (Yunita *et al.*, 2023).

Perempuan karir adalah mereka yang mendedikasikan dirinya dan mencintai sesuatu atau suatu pekerjaan dalam jangka waktu yang relatif lama untuk mencapai kemajuan dalam kehidupannya, pekerjaan atau jabatan. Memiliki profesi berarti menjalankan suatu profesi yang memerlukan keterampilan dan keahlian. (Yunita *et al.*, 2023) Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah perempuan pekerja termasuk ibu-ibu sebesar 52,74 juta. Angka tersebut setara 38,98% dari total keseluruhan pekerja di Indonesia. Ibu yang bekerja dapat memiliki sisi positif namun juga sisi negatif tergantung bagaimana memposisikan pribadi dalam beragama dan bersosialisasi. Menjadi perempuan karir pada umumnya adalah wanita yang bekerja di luar rumah maupun dalam rumah. Hal ini dapat meningkatkan jenjang karir yang dapat dijangkau apabila keterampilan yang dimiliki cukup dan kemampuan manajemen waktu yang baik. Namun bekerja pada bidang yang tak biasa, tidak mudah untuk menjaga keseimbangan antara membesarkan anak dan menjaga "lingkungan" keluarga dengan bekerja pada bidang bisnis maupun kantor di rumahnya (Yunita *et al.*, 2023).

Anak yang berusia 0-6 tahun dikatakan masa keemasan (*golden age*) dikarenakan anak mengalami pertumbuhan yang pesat. Saat anak memasuki usia dini, anak sudah mampu untuk berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana dan lebih tertata. Pada fase ini, anak memiliki kepekaan, sensitif, dan aktif mengenai segala sesuatu yang ada disekitar sebagai bentuk respon dari stimulus (Wulandari & Purwanta, 2020 dalam Melati & Hasibuan, 2021). Menurut Apriyadi & Sudarto (2020) dalam Melati & Hasibuan (2021) berpendapat bahwa setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mendidik dan mengasuh pada anaknya. Komunikasi adalah salah satu prasarana yang mendekatkan relasi antara orang tua dengan anak (Melati & Hasibuan, 2021). Komunikasi yang terjadi bisa pada saat orang tua mendengarkan penuh dan asertif ketika anak menyampaikan soal keluh kesah, ketika anak bercerita, orang tua harus mendengarkan dan mengindahkan cerita anak serta anak menyampaikan keinginan melalui komunikasi. Anak mendapatkan pendidikan pertama dan paling utama adalah yang diajarkan oleh orang tuanya. Aspek perilaku sosio-emosional, kognitif, dan fisik motorik akan berkembang dari lingkungan keluarga (Hasibuan & Rakhmawati, 2020 dalam Melati & Hasibuan, 2021). Kegiatan bermain menjadi bagian dari pengembangan kemampuan bahasa pada anak. Bermain adalah kegiatan menyenangkan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara tidak langsung, kegiatan bermain memberikan rasa puas tersendiri terhadap kebutuhan anak usia dini. Pada masa ini, anak-anak mulai peka terhadap segala hal yang ada disekitar mereka. Hal ini dikarenakan fungsi dan psikis anak mulai berkembang dengan sempurna. Kegiatan bermain mempunyai peranan penting dalam proses optimalisasi perkembangan

anak. (Bakri, Nasucha, & Indri, 2021). Ketika bermain anak-anak dapat mengenal dan menemukan hal-hal baru, baik yang ada pada diri mereka sendiri ataupun lingkungan luar. Anak-anak akan cenderung lebih mengingat hal-hal baru yang mereka temukan pada saat bermain. Ketika anak bermain sama saja seperti mereka melakukan kegiatan belajar. Dengan bermain anak-anak diajarkan untuk membentuk sikap kooperatif dan kompetisi positif (Tawakal & Kurniati, 2022).

Dari permasalahan diatas penulis ingin melakukan penelitian berupa kualitatif melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui bagaimana interaksi ibu bekerja terhadap anak laki-laki dan perempuan usia 4-6 tahun melalui media bermain. Dilakukannya penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada pembaca khususnya ibu yang bekerja mengenai interaksi melalui permainan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti mencari individu yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti (Firmansyah dan Dede, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi langsung non-partisipan. Wawancara yang dilakukan langsung ditujukan kepada orang tua anak. Observasi dilakukan secara langsung di tempat kediaman responden, dengan observer melihat secara langsung interaksi antara anak dan ibu saat bermain. Penelitian ini melibatkan 4 responden, yaitu 2 ibu bekerja dengan anak laki-laki yang berdomisili di Wonogiri dan Sukoharjo, serta 2 ibu bekerja dengan anak perempuan yang berdomisili di Ngawi dan Sukoharjo.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa wawancara terhadap ibu dari anak laki-laki maupun perempuan, kemudian dilakukan observasi dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan mengamati dan merekam ibu bekerja dengan anak mereka yang berusia 4-6 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis interaksi ibu bekerja dengan anak ketika bermain di rumah.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tiga pasang ibu bekerja dan anak yang berdomisili di Sukoharjo, Ngawi, dan Wonogiri. Kriteria pemilihan subjek ibu bekerja, yakni (1) memiliki anak usia 4-6 tahun dan; (2) memiliki jam kerja baik dari rumah maupun luar rumah. Lokasi penelitian ini adalah rumah masing-masing subjek. Penelitian ini

dilakukan selama $\pm 15-19$ menit.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Wawancara, peneliti melakukan tanya jawab kepada responden yakni ibu bekerja dan anak tentang latar belakang keluarga, pola asuh, aktivitas sehari-hari, dan interaksi ketika bermain. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah observasi, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya; (b) Observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap interaksi ibu bekerja dengan anak ketika bermain di rumah. Observasi dilakukan selama satu jam setiap minggu, dengan menggunakan kamera video dan catatan lapangan. Peneliti mengamati aspek-aspek seperti jenis permainan, durasi permainan, frekuensi permainan, keterlibatan ibu, keterlibatan anak, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan emosi yang muncul; (c) Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti rekaman video, suara yang dilakukan selama observasi berlangsung, dan dokumen foto peneliti bersama responden.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Reduksi data: peneliti memilih data yang telah didapatkan dengan cara memilih dengan kriteria unik, vital, berfaedah, mutakhir yang setelah itu diklasifikasikan untuk pusat perhatian penelitian (Fadli, 2021). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah menjadi data transkrip, data video, data catatan lapangan, dan data dokumen. (b) Penyajian data: peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif. Peneliti menggunakan *Microsoft Excel* untuk membuat tabel yang menunjukkan persentase interaksi ibu bekerja dengan anak laki-laki dan anak perempuan ketika bermain. Peneliti juga menggunakan kutipan-kutipan dari data transkrip untuk mendukung narasi deskriptif. Tujuan penyajian data adalah untuk memberikan gambaran sistematis tentang peristiwa yang merupakan hasil penelitian atau pengamatan; membuat data lebih mudah diakses dan dipahami; dan membuat proses pengambilan keputusan dan kesimpulan lebih cepat, tepat, dan jelas (Millah *et al.*, 2023). (c) Penarikan kesimpulan/verifikasi: menurut Miles dan Huberman, harus menghasilkan penemuan mutakhir yang belum ada di penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2013:253 dalam Pardede, Ahmad & Harahap, 2021). Peneliti menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, seperti teori interaksi sosial, teori permainan, dan teori perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi mengenai Interaksi Bermain Anak dan Ibu yang Bekerja sebagai berikut :

IBU DAN ANAK LAKI-LAKI

Pertanyaan/ajakan	IBU					TOTAL
	Memimpin/Mengarahkan (P)	Meminta izin (MI)	Meminta informasi (IN)	Memberi perintah secara halus (PH)	Memerintah yang sulit ditolak/membuat patuh (MP)	
	38	3	114	5	1	161
Persentase (%)	23,60%	1,86%	70,81%	3,11%	0,62%	100%
Respon	Patuh/Menerima (M)	Menerima dengan memberikan alternatif (MA)	Menolak (T)	Menerima dengan memberikan alternatif (TA)	Mengabaikan (A)	
	65	2	0	1	6	74
Persentase (%)	87,84%	2,70%	0,00%	1,35%	8,11%	100%
	ANAK LAKI-LAKI					
Pertanyaan/ajakan	Memimpin/Mengarahkan (P)	Meminta izin (MI)	Meminta informasi (IN)	Memberi perintah secara halus (PH)	Memerintah yang sulit ditolak/membuat patuh (MP)	
	76	0	17	7	0	100
Persentase (%)	76,00%	0,00%	17,00%	7,00%	0,00%	100%
Respon	Patuh/Menerima (M)	Menerima dengan memberikan alternatif (MA)	Menolak (T)	Menerima dengan memberikan alternatif (TA)	Mengabaikan (A)	
	71	7	7	5	6	96
Persentase (%)	73,96%	7,29%	7,29%	5,21%	6,25%	100%

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dari interaksi antara ibu yang bekerja dan anak laki-laki diperoleh kesimpulan hasil bahwa persentase menunjukkan 70,81% ibu memberikan arahan dengan meminta informasi terhadap setiap pilihan kegiatan bermain yang diinginkan anak laki-laki. Demikian pula dengan respon dari anak menunjukkan 73,96% memberikan respon patuh/menerima terhadap ajakan serta arahan dari ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat Bakri, Nasucha, & Indri (2021) bahwa dalam bermain akan terjadinya interaksi di dalamnya. Memberi, setuju, maupun tidak setuju adalah bagian yang di dapatkan dari interaksi sosial anak ketika bermain. Dalam penelitian ini melalui interaksi bermain ibu-anak laki-laki, terjadilah permainan mobil-mobilan dan *lego*. Bermain mobil-mobilan khususnya mobil-mobilan magnet memiliki beberapa manfaat, seperti: (1) melatih otot tangan secara bersamaan saat menggenggam mobil-mobilan dan landasannya; (2) meningkatkan koordinasi otot mata dan tangan saat memainkan mobil-mobilan di atas landasannya; dan (3) meningkatkan kelincahan, kelincahan, dan ketegangan tangan saat memainkan mobil-mobilan di atas landasannya (Supriatin & Nurunnisa, 2023). Selain itu, permainan lego biasanya meningkatkan kreativitas anak-anak dalam menciptakan sesuatu melalui alat dan bagian yang sudah disediakan untuk bentuk dan bangunan, yang membutuhkan kerja sama dan bimbingan dari orang lain dalam prosesnya (Imroatun et al., 2021). Kemudian pada proses kegiatan

bermain yang dilakukan ibu yang bekerja dan anak laki-laki diperoleh hasil yang disimpulkan angka persentase menunjukkan 76,00% anak laki-laki memberikan arahan/memimpin. Demikian pula dengan respon ibu yang bekerja menunjukkan 87,84% memberikan respon patuh/menerima terhadap arahan/perintah yang diinginkan anak laki-laki selama bermain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov yakni teori asosiatif dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial asosiatif adalah interaksi yang bersifat sebagai penghubung antar individu maupun kelompok (Yudhiyantoro & Pharamita, 2023).

Pada pemilihan mainan yang disukai dan menjadi favorit bagi anak, ibu yang berdomisili di Sukoharjo menyatakan bahwa anaknya menyukai mainan mobil-mobilan dan berpetualang mencari hewan. Sementara ibu yang berdomisili di Wonogiri mengatakan bahwa anaknya menyukai mainan *Lego* atau sejenis alat permainan bongkah plastik dalam bentuk yang kecil. Pada hasil wawancara dengan ibu yang bekerja mengenai intensitas bermain yang diluahkan oleh ibu bekerja untuk bermain dengan anak laki-laki yang berdomisili di Sukoharjo, ibu mengatakan *"Karena saya pulang sore, kadang di sore hari atau sesudah magrib..." (W.SH/35), "...pulang kerja aktivitas sudah selesai, tinggal kebersamai anak..." (W.SH/84-85), "Bisa 30 menit sampai 1 jam mbak." (W.SH/89)*. Adapun interaksi yang dilakukan ibu yang bekerja dan anak laki-laki yang berdomisili di Sukoharjo, ibu mengatakan *"Ya kurang lebih 2 jam-an ya dan lebih lama ya sama temannya di rumah soalnya." (W.E/85-89), "Iya Alhamdulillah ya interaksinya lancar karena AK itu rasa ingin tahunya tinggi dan interaktif dan saya senang nanggapi bisa nyambung kalau diajak ngomong. Sekarang udah nyambung." (W.E/90-94), "Iya dengan cara menjahili, menggoda senang sehingga AK juga senang biar bisa senang juga gitu. Biar bisa nyambung sama mama bermain sama mama gitu." (W.E/95- 99)*. Maka terdapat kesimpulan bahwa *intimacy* atau kedekatan dapat terjadi ketika anak sangat mempercayai ibu melalui hasil dari komunikasi yang dibangun dengan harmonis sehingga membuat seseorang merasakan kedamaian dan kebahagiaan (Aziz dan Mangestuti, 2021). Orang tua diperlukan untuk membangun kedekatan dengan anak terutama ibu menurut Situromang, *et.al.* (2020).

Pada saat kegiatan bermain orang tua dengan anak yang berdomisili di Wonogiri, pada saat bermain, ibu berkata, *"Ibu beli mainan baru lo tadi, mau dibukak ngga?"*, kemudian anak merespon *"Hmm mau"* (sambil buka mainan baru). *"Kamu suka?"* tanya ibu. Kemudian anak menjawab *"Heem"* (sambil menganggukkan kepala). Kemudian ibu melanjutkan, *"...Bantuin mboten?"* (dibantuin tidak?) (dengan membuka mainan). Anak merespons, *"Hmm gausah. Enek e iki."* (*hmm* tidak usah. Adanya ini) (menunjukkan mobil-

mobilan). Kemudian pada situasi dimana anak ingin mengetahui apa jenis mainannya, anak berkata " *Buk iki molen to?*" (sambil menunjukkan mobil). Anak bertanya memastikan bahwa apa yang dipegangnya adalah benar jika itu truk molen dan Ibu menjawab dengan " *Nek molen buat apa?*". Lalu anak menjawab lagi dengan pernyataan, " *...Buat ngiling, ee buat ngaspal...*". Maka percakapan yang disertai timbal-balik tersebut dapat membuat interaksi semakin baik disebabkan obrolan yang semakin dalam. Anak menunjukkan keterbukaannya dengan mengatakan *heem* ketika dimintai jawaban tentang penerimaannya terhadap mainan baru, kemudian menolak ajakan ibu untuk membuka mainan barunya, sehingga dapat dimengerti oleh ibu mengenai apa yang diinginkan anak. Hal ini menunjukkan bahwa terjalinnya sosialisasi yang menjalin rasa saling membutuhkan antara ibu dan anak laki-laki (Mazidah, 2022).

IBU DAN ANAK PEREMPUAN

Pertanyaan/ajakan	IBU					TOTAL
	Memimpin/Mengarahkan (P)	Meminta izin (MI)	Meminta informasi (IN)	Memberi perintah secara halus (PH)	Memerintah yang sulit ditolak/membuat patuh (MP)	
	22	0	13	7	9	51
Persentase (%)	43,14%	0,00%	25,49%	13,73%	17,65%	100%
Respon	Patuh/Menerima (M)	Menerima dengan memberikan alternatif (MA)	Menolak (T)	Menerima dengan memberikan alternatif (TA)	Mengabaikan (A)	5
	2	2	0	2	0	
Persentase (%)	40,00%	20,00%	0,00%	40,00%	0,00%	100%
ANAK PEREMPUAN						
Pertanyaan/ajakan	Memimpin/Mengarahkan (P)	Meminta izin (MI)	Meminta informasi (IN)	Memberi perintah secara halus (PH)	Memerintah yang sulit ditolak/membuat patuh (MP)	13
	9	2	0	1	1	
Persentase (%)	69,23%	15,38%	0,00%	7,69%	7,69%	100%
Respon	Patuh/Menerima (M)	Menerima dengan memberikan alternatif (MA)	Menolak (T)	Menerima dengan memberikan alternatif (TA)	Mengabaikan (A)	44
	17	10	5	7	5	
Persentase (%)	38,64%	22,73%	11,36%	15,91%	11,36%	100%

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dari interaksi antara ibu yang bekerja dan anak perempuan diperoleh hasil bahwa angka persentase terbesar pada seorang ibu adalah 43,14% (22 kali) memimpin atau mengarahkan anak perempuannya saat bermain. Saat ibu memimpin dan mengarahkan kegiatan bermain berlangsung, respon anak menanggapi ibu paling besar adalah patuh atau menerima arahan ibu dengan persentase 38,64% (17 kali). Hal ini sejalan dengan pendapat Bakri, Nasucha, &

Indri (2021) bahwa dalam bermain akan terjadinya interaksi di dalamnya. Memberi, setuju, maupun tidak setuju adalah bagian yang di dapatkan dari interaksi sosial anak ketika bermain. Dalam penelitian ini melalui interaksi bermain ibu-anak perempuan, terjadilah bermain peran. Permainan peran memiliki dampak positif untuk menambah penguasaan anak dalam berbahasa, cara berkomunikasi, dan memahami terkait peran yang ada di masyarakat (Bakri, Nasucha, & Indri, 2021). Saat permainan berlangsung, persentase terbesar pada anak sebesar 69,23% (9 kali) untuk memimpin/mengarahkan saat bermain berlangsung. Sang ibu merespon dengan 2 respon yang berimbang yakni menerima 40,00% (2 kali) dan menerima dan memberikan alternatif 40,00% (2 kali). Dalam hal ini, ibu dan anak perempuan sama-sama membangun interaksi yang sehat. Terbukti pada ibu sama sekali tidak mengabaikan anaknya 0,00% dan persentase anak mengabaikan serta menolak hanya 11,36% (5 kali). Sikap tersebut sejalan dengan pendapat Halifah (2020) bahwa ketika bermain peran, keduanya akan berusaha mengeksplor setiap relasi antar manusia melalui berdiskusi dan memperagakan perannya, sehingga secara tidak langsung akan saling memahami perasaan, sikap, norma, dan berbagai *problem solving*.

Pada pemilihan mainan yang disukai dan menjadi favorit bagi anak, dua responden ketika di wawancarai, anak lebih memilih mainannya sendiri. Ibu yang berdomisili Wonogiri mengatakan, *"Huum kalau dipilihin gamau dia, jadi milih sendiri apa maunya gitu"* (W.LF/245-246). Sedangkan responden ibu yang berdomisili Sukoharjo mengatakan, *"Mainan sendiri hahaa, pilih sendiri."* (W.EPR/55). Waktu bermain ibu dengan anak perempuannya seringkali terjadi pada malam hari dikarenakan kedua responden bekerja, berdasarkan kutipan wawancara berikut, *"Waktunya biasanya pulang dari salon, sore, sore pas mandi, ya kadang kalau gak ada ini ya kadang gak pasti sih mas kadang siang kadang sore. Malem kebanyakan"* (W.LF/184-185) dan *"Kalau saya biasanya lebih ke malemnya. Iya, soalnya kalau pagi, adik kan sekolah, siang sudah pulang saya kan juga kerja, masih ada kerjanya. Pulangnya kan malam baru bisa."* (W.EPR/39-41). Durasi bermain yang disediakan dua responden untuk anaknya rata-rata adalah 1 jam, *"Paling satu jam sih, Mbak."* (W.EPR/43) *"Iya. Ya kadang itu sampai dua jam, ga mesti juga sih."* (W.EPR/45) dan *"Satu jam, gak pasti,"* (W.LF/187-189). Hal ini membuktikan bahwa ibu-anak perempuan memiliki kedekatan dikarenakan pola asuh dan lingkungan yang baik serta penggunaan gadget yang terkontrol. Bukti ini sejalan dengan teori faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam berinteraksi pada anak yaitu: pola asuh orangtua, lingkungan hubungan antar teman seusia, dan penggunaan gadget yang tidak terkontrol (Batinah, *et.al.*, 2022). Kedekatan tersebut merupakan hasil dari dampaknya pada perkembangan emosional anak yang positif karena seringkali ibu dan anak berinteraksi lewat cara bermain. Menurut

Putrihapsari & Fauziah (2020) cara yang dilakukan ibu tersebut adalah langkah untuk mengurangi dampak negatif yang timbul dalam proses tumbuh kembang anak. Seorang ibu harus menyeimbangkan waktu dan tanggung jawabnya antara pekerjaan dan keluarga agar pengasuhan yang diberikan kepada anak berjalan efektif.

Saat proses observasi berlangsung, terlihat bahwa ada keharmonisan di dalam interaksi ibu dan anak perempuan berdomisili Sukoharjo. Keharmonisan dalam bermain terlihat pada anak yang patuh pada saat diberikan arahan "*Ayo! Ini. Mbak Khaila. Mbak Khaila ini oh selesaiin dulu.*" (W.EPR/200), "*Oh ya. Ga jadi dih.*" (E.YYW.KPP/201), Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar, *et.al.* (2023) bahwa keharmonisan dapat dicapai melalui komunikasi asosiatif. Sedangkan pada responden satunya di dalamnya terdapat kerja sama dibuktikan ketika menerima ajakan dari ibu untuk bertukar peran dari pembeli ke penjual, dan yang terakhir yaitu mampu melatih pengelolaan emosi dibuktikan ketika ibu sebagai pembeli meminta anak yang berperan sebagai penjual untuk segera membuatnya es krim dari sini anak meresponnya dengan nada rendah dan tetap membuat es krim. Dari sini dapat disimpulkan kedekatan ini dapat terjadi ketika anak sangat mempercayai ibu dikarenakan komunikasi yang dibangun dengan harmonis akan membuat seseorang merasakan kedamaian dan kebahagiaan (Aziz dan Mangestuti, 2021). Orang tua perlu membangun kedekatan dengan anak terutama ibu menurut Situromang, *et.al.* (2020) agar anak bisa memiliki rasa percaya dan akan berbakti sebagai bentuk pengabdian yang telah merawat dan membesarkan penuh dengan cinta serta kasih sayang. Kedamaian dan kebahagiaan akan terwujud ketika bisa saling memahami dan mampu menyesuaikan diri perbedaan satu sama lain karena kaidah komunikasi itu berasas sesuai budayanya (Manggola, 2021), dilain sisi bisa juga karena saling memahami dan menghargai *love language* (bahasa cinta) setiap anggota keluarga (Aziz dan Mangestuti, 2021). Keharmonisan di dalam keluarga bergantung pada keberhasilan komunikasi efektif yang terjadi (Nurislamiah, 2021).

Interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua sesuai dengan teori interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Menurut Yudhiyantoro & Pharamita (2023), interaksi sosial asosiatif adalah interaksi yang bersifat sebagai penghubung antar individu maupun kelompok. Sedangkan interaksi sosial disosiatif adalah interaksi yang memberi dampak negatif pada individu maupun kelompok dengan tujuan menimbulkan perpecahan. Hal ini juga senada dengan pendapat Nuraedah (2022: 64-71) dalam teori interaksi sosial, terdapat dua jenis proses yakni asosiatif (bersifat persatuan) atau disosiatif (bersifat perpecahan). Terdapat empat bentuk asosiatif, meliputi:

1. Akomodasi (*accommodation*), usaha yang dilakukan individu ataupun kelompok dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan dalam konflik.
2. Kerjasama (*cooperation*), dengan tujuan mewujudkan cita-cita yang hanya dapat dilakukan melalui cara tersebut.
3. Asimilasi (*assimilation*), dengan tujuan mengurangi perbedaan yang ada untuk mencegah munculnya konflik.
4. Akulturasi (*acculturation*), dengan tujuan mengintegrasikan dua budaya yang berbeda menjadi satu kebudayaan baru.

Adapun tiga hal yang meliputi disosiatif:

1. Persaingan, saling memperebutkan sesuatu.
2. Kontravensi, kondisi dimana berada di sela persaingan dan pertentangan.
3. Pertentangan, individu ataupun grup menolak terhadap sesuatu dengan menjatuhkan pihak lawan untuk menggapai tujuan.

Sedangkan menurut Muthalib, *et.al.* (2023:6-12), proses asosiatif adalah interaksi yang terjadi untuk mempererat kebersamaan antar perorangan. Ada tiga bentuk asosiatif:

1. Kerjasama, usaha untuk menggapai maksud yang sama.
2. Akomodasi, adanya usaha untuk mewujudkan kestabilan (*stability*) di lingkungan sosial masyarakat.
3. Asimilasi, usaha untuk menyesuaikan sifat-sifat di sekitar khususnya berkaitan meleburkan budaya yang berbeda.

Sebaliknya, proses disosiatif adalah interaksi baik itu antar perorangan dan atau kelompok mengakibatkan perpecahan akibat renggangnya kebersamaan antar perorangan. Terdapat tiga proses disosiatif:

1. Persaingan (*competition*), saling berkompetisi mendapatkan keuntungan pada hal tertentu.
2. Kontravensi (*contravention*), kondisi diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian yang dimana rasa kebencian tidak menimbulkan pertikaian.
3. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*), perselisihan yang terjadi akibat tidak adanya kesamaan pemahaman terhadap sesuatu lalu berlomba tenaga kemudian munculnya sengketa.

Dapat disimpulkan bahwa asosiatif adalah interaksi yang bersifat menyatukan individu maupun kelompok. Sedangkan disosiatif adalah interaksi yang dapat menimbulkan ketegangan bahkan perpecahan diantara individu maupun kelompok. Asosiatif terdapat empat bentuk, yaitu:

1. Kerjasama (*cooperation*) adalah perilaku yang dilakukan secara bersama sama dan untuk menggapai keinginan bersama.
2. Akomodasi (*accommodation*) adalah usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu dengan maksud mengurangi ketegangan dalam konflik untuk mewujudkan keseimbangan.
3. Asimilasi (*assimilation*) adalah meleburkan dengan mengurangi kebudayaan di sekitarnya untuk mencegah timbul konflik akibat perbedaan kebudayaan.
4. Akulturasi (*acculturation*) merupakan menyatukan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu. Langkah ini yang bersifat opsional tidak semua puncak masalah dapat diselesaikan dengan cara tersebut.

Sedangkan disosiatif terdapat tiga bentuk:

1. Persaingan (*competition*) adalah usaha untuk memperebutkan hal tertentu yang memiliki keuntungan di dalamnya.
2. Kontravensi (*contravention*) adalah kondisi yang terjadi antara persaingan dan pertentangan. Di dalamnya hanya ada kebencian namun tidak menimbulkan pertikaian setelahnya.
3. Pertentangan (*conflict*) adalah terjadinya perselisihan antar individu maupun kelompok maupun individu-kelompok dikarenakan menolak sesuatu hal yang tidak adanya kesepakatan. Kemudian saling menjatuhkan pihak lawan (sengketa) untuk mencapai tujuan.

SIMPULAN

Anak-anak pada masa keemasan, yakni antara usia 4 hingga 6 tahun, mengalami pertumbuhan yang cepat. Pada tahap ini, anak-anak sudah mampu berkomunikasi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan diorganisasikan. Maka ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Mereka tidak hanya menjaga dan mendidik anak, melainkan juga membentuk sikap dan cara mereka berkomunikasi. Namun, dalam beberapa situasi, ibu juga harus bertanggung jawab atas keuangan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Interaksi Ibu Bekerja dengan Anak usia 4-6 Tahun melalui Bermain*, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ditemukan 70,81% ibu memberikan arahan dengan meminta informasi tentang setiap kegiatan bermain yang diinginkan anak laki-laki, dan 73,96% anak menunjukkan bahwa mereka patuh atau menerima ajakan dan arahan dari ibu mereka. Kemudian, selama proses kegiatan bermain yang dilakukan ibu-anak laki-laki, 76,00% anak laki-laki memberikan arahan atau memimpin, dan 87,84% dari respon ibu yang bekerja patuh atau menerima arahan atau

perintah yang diinginkan anak laki-laki selama bermain. Dalam hal tersebut, ibu dan anak laki-laki memiliki perbedaan dalam memberikan respon ketika bermain dengan presentase yang rendah, terbukti ibu mengabaikan anaknya 8,11% dan presentase anak menolak hanya 7,29% . Adapun pada interaksi ibu-anak perempuan menunjukkan 43,14% memimpin atau mengarahkan anak perempuannya saat bermain. Saat ibu memimpin dan mengarahkan kegiatan bermain berlangsung, respon anak menanggapi ibu paling besar adalah patuh atau menerima arahan ibu dengan persentase 38,64%, kemudian 69,23% untuk memimpin/mengarahkan saat bermain berlangsung. Sang ibu merespon dengan respon yang berimbang yakni menerima 40,00% dan menerima dan memberikan alternatif 40,00%. Dalam hal ini, ibu dan anak perempuan sama-sama membangun interaksi yang sehat. Terbukti pada ibu sama sekali tidak mengabaikan anaknya 0,00% dan persentase anak mengabaikan serta menolak hanya 11,36%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara ibu yang bekerja dan anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan, melalui bermain memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam respon antara ibu dan anak. Secara umum, interaksi ini membangun hubungan yang sehat serta mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang bekerja tetap dapat memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak mereka, meskipun diperlukan juga untuk memenuhi tanggung jawab pekerjaan mereka. Oleh karena itu, penting bagi ibu yang bekerja untuk senantiasa menemukan cara menjaga dan meningkatkan interaksi positif ini dengan anak-anak mereka. Maka untuk penelitian selanjutnya, dapat diteliti lebih lanjut tentang bagaimana ibu yang bekerja dapat mengoptimalkan waktu mereka dengan anak-anak mereka dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, R., & Darwis, R. S. (2022). Kualitas Interaksi Keluarga Dengan Kondisi Ibu Bekerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 27-36. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39609>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 129-139. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>

- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31-39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. 10.21831/hum.v21i1.38075
- Firmansyah, D., and Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3). 35-40. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>
- Imroatun., Fadilatunnisa, A., Khasanah, N., & Rahayu, S. H. (2021). Bermain Lego sebagai Pembelajaran Harian untuk Mengembangkan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.1005>
- Istighna, L. N. (2023). Peran Ibu Bekerja dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun. *In Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2(1), 134-138. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/semnaspग्paudpwk/article/view/2553>
- Manggola, A. (2021). Pola Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami-Istri Beda Suku (Antara Suku Pekal Dengan Suku Jawa Di Bengkulu Utara). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 26-39. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3257>
- Mazidah, N. I. (2022). Children Social Interaction Changes As A Result Of 'Tiktok' Influence. *AGENDA: Analisis Gender dan Anak*, 4(1). <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>
- Melati, C.S., & Hasibuan, R. (2021). Pengaruh Orang Tua Bekerja Terhadap Perilaku (Positive) Anak Usia 5-6 tahun Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 764-777.
- Millah, A. S., Apriyani, Dede A., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140. Institut Agama Islam Darussalam (IAID)
- MPR Rumah Kebangsaan. (2023, 2 Mei). Partisipasi Perempuan dalam Dunia Kerja Harus Terus Ditingkatkan. Diakses dari <https://www.mpr.go.id/berita/Partisipasi-Perempuan-dalam-Dunia-Kerja-Harus-Terus-Ditingkatkan>
- Muthalib, D. A., et.al. (2023). *Etika Bisnis*. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Nuraedah. (2022). *Sosiologi Pendidikan (Dari Masyarakat Hingga Ketidaksetaraan Gender*

- dalam Pendidikan*). Makassar: Nas Media Pustaka.
- Nurislamiah, M. (2021). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. *COMMUNICATIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 2(1), 15-29.
- Pardede, K., Ahmad, M., & Harahap, M. S. (2021). Analisis Gaya Belajar serta Pengaruh terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Selama Pandemi Covid-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 243-252. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2526>
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 127 - 136. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.4>
- Siregar, D., et.al. (2023). Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian dan Efeknya Terhadap Anak. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(2), 178-185. <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276>
- Situmorang, N. Z., et.al. (2020). Depiction of Trust in Mother. *INDIGENEOUS Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 231-238. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i2.11408>
- Supriatin, D. A., & Nurunnisa, R. (2023). Mobil-mobilan magnet: Media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(4), 416. ISSN: 2614-4107 (Print), 2614-6347 (Online)
- Tawakal, I., & Kurniati, E. (2022). Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain untuk Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 171-178. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2505>
- Yudhiantoro, B. I., & Pharamita, D. K. (2023). Interaksi Orang Tua Kepada Anak Selama Melaksanakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2). 20-43. <https://ejournal2.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/170>
- Yunita, A., et.al. (2024). Perempuan Karir Menurut Pandangan Islam. *Jampi: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://journalsacademy.com/index.php/OJS/78>